

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Baharuddin & Esa Nur (2015:4) Pendidikan merupakan ikhtiar yang kompleks untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebuah bangsa. Pendidikan menjadi salah satu jalan untuk mencapai hasil akhir yang ingin dicapai oleh seorang individu tentunya dengan melalui tahapan dan proses.

Pengertian Pendidikan di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berdasarkan pengertian tersebut Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat serta pengembangan potensi diri yang dapat di gunakan di dalam berbangsa dan bernegara.

Pembelajaran dalam Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 dijelaskan bahwa:

Pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap siswa sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Berdasarkan pengertian diatas tentang pendidikan dan pembelajaran dapat dikatakan bahwa kualitas dan mutu pendidikan yang baik dapat menentukan bagaimana berhasilnya proses pembelajaran. Mutu pendidikan di Indonesia pada perencanaannya dapat dikatakan baik namun hanya terkendala pada saat pelaksanaannya, karena pada saat pelaksanaan terkadang berbeda dari apa yang telah direncanakan, itu karena sifat manusia yang fleksibel pada saat di lapangan.

Menurut Koswara, Triatna (2013:288) Sumbangan pendidikan terhadap pembangunan bangsa tentu bukan hanya sekedar penyelenggaraan pendidikan, tetapi pendidikan yang bermutu, baik dari sisi input, proses, *output*, maupun *outcome*. Input pendidikan yang bermutu adalah guru-guru yang bermutu, peserta didik yang bermutu, kurikulum yang bermutu, fasilitas yang bermutu, dan berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Proses pendidikan yang bermutu adalah proses pembelajaran yang bermutu. *Output* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang disyaratkan, dan *outcome* pendidikan yang bermutu adalah lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi atau terserap pada dunia usaha atau dunia industri.

Kualitas dan mutu mempunyai kaitan dengan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pasti terjadi interaksi antara guru dan siswa, dengan adanya interaksi yang terjadi diharapkan mampu mencapai tujuan-tujuan positif dan tercapainya hasil belajar yang baik. Hal ini guru dan siswa memegang penting kualitas pendidikan itu sendiri. Pengukuran tercapainya kualitas pendidikan, proses yang dilewati oleh seseorang untuk memperoleh tingkah laku yang baru setelah berinteraksi dengan lingkungannya.

Kenyataannya dilapangan berbeda dengan harapan yang diinginkan, proses pembelajaran tidak selalu memberikan hasil belajar yang baik. Terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) masih banyak ditemukan hasil belajar yang berada dibawah standar nilai yang ditetapkan.

Berdasarkan Observasi yang telah dilakukan oleh penulis di SMP Dharma Bakti 3 Kota Jambi, ditemukan berbagai macam fenomena pada saat berlangsungnya proses pembelajaran, masih terdapat siswa yang pasif dalam belajar. Tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan pelajaran, ada yang mengobrol dengan temannya, keaktifan belajar yang kurang, ketika diberi soal latihan oleh gurunya hanya beberapa siswa yang mampu menjawab dengan benar. Disamping keadaan siswa yang kurang berkontribusi dalam pembelajaran, peneliti juga mengamati proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru seperti model pembelajaran yang diterapkan, guru masih menerapkan model pembelajaran yang konvensional, kurangnya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi sehingga tidak menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar. Dapat dilihat dalam tabel dibawah ini, rata-rata hasil tes yang diperoleh siswa kelas VIII di SMP Dharma Bakti 3 Kota Jambi pada saat ujian semester tahun ajaran 2018/2019

Tabel 1.1 Rata-rata nilai ujian semester tahun ajaran 2018/2019 mata pelajaran PPKn kelas VIII SMP Dharma Bakti 3 Kota Jambi

No	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai rata-rata	Tuntas	Tidak Tuntas
1	VIII A	33	75	66.51	16	17
2	VIII B	32	75	67.81	13	19
3	VIII C	32	75	67.65	9	23

Sumber : Guru PPKn Kelas VIII SMP Dharma Bakti 3 Kota Jambi

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil ujian semester siswa di SMP Dharma Bakti 3 Kota Jambi masih banyak yang belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memahami materi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMP Dharma Bakti 3 terlihat rendahnya keinginan untuk belajar. Khususnya dalam mata pelajaran PPKn, antisipasi yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran aktif, karena yang dibutuhkan mata pelajaran PPKn untuk saat ini adalah pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi dan hasil belajar. Dengan membuat pelajaran yang menyenangkan dan aktif akan menarik perhatian siswa kepada pelajaran, sehingga siswa dapat fokus menerima pelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar secara optimal. Menurut Purwanto (2014:45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak jenisnya karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti hasil belajar.

Menurut Susanto (2013:5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Di dalam mata pelajaran PPKn yang menjadi ukuran seseorang mendapatkan hasil belajar yang baik, tidak hanya dilihat dari kognitifnya saja tapi juga dilihat dari afektif dan psikomotornya, mungkin bukan PPKn saja yang menerapkan seperti ini tapi mata pelajaran lain pun juga menerapkan hal yang sama. PPKn dikenal dengan mata pelajaran yang mempunyai peran penting dalam perkembangan karakter siswa, maka dari itu

seorang guru harus bisa menciptakan proses belajar yang membuat siswa memiliki minat untuk belajar. Untuk menciptakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat serta mengembangkan karakter pancasila di dalam diri siswa, guru dituntut menguasai berbagai macam metode dan model pembelajaran, serta diharapkan mampu menyesuaikan dengan materi pelajaran, sehingga nantinya pembelajaran dapat lebih bervariasi dan siswa tidak mudah merasa bosan dan ingin terus mempelajari pelajaran PKN.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) diharapkan mampu menumbuhkan sikap saling membantu sama lain, menghargai pendapat orang lain, dan dapat menyampaikan pendapat di depan umum tentunya sikap ini diharapkan dapat tumbuh pada saat proses pembelajaran PPKn. Dengan adanya sikap yang ada diatas tadi, diharapkan hal tersebut dapat berpengaruh kepada proses pembelajaran yang efektif dan hasil belajar yang baik.

Menurut Slavin (2005:4) Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah penggunaan berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Shoimin (2016:198) Model pembelajaran *Talking Stick*, adalah model pembelajaran yang membentuk suatu kelompok, di dalam *Talking Stick* mereka membahas materi yang sudah jelas, Model pembelajaran ini juga sama sama

memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan materi yang telah dipelajarinya serta siswa bersama-sama merumuskan kesimpulan.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah rendahnya hasil belajar adalah dengan cara menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan yang dibutuhkan pembelajaran PPKn pada saat ini, yaitu pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap demokrasi, mandiri dan penguasaan terhadap materi serta peningkatan hasil belajar yang optimal.

Untuk itu penerapan model pembelajaran aktif seperti *Talking Stick* akan dilakukan oleh penulis untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa setelah digunakannya model pembelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **“Implementasi Model *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) Siswa Kelas VIII B Smp Dharma Bakti 3 Kota Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah dengan menerapkan model *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan (PKn) siswa kelas VIII B Smp Dharma Bakti 3 Kota Jambi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan (PKn) siswa kelas VIII B Smp Dharma Bakti 3 Kota Jambi dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick*

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pada penelitian-penelitian berikutnya, agar dapat lebih dalam membahas dan mempelajari serta menggunakan metode talking stick dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn).

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi siswa, membantu meningkatkan minat dan menghilangkan kejenuhan dalam penyampain materi serta dapat meningkatkan hasil belajar.
- 2) Bagi guru, memberikan informasi kepada guru tentang perlunya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, agar dapat meningkatkan hasil belajar yang optimal.
- 3) Bagi sekolah, memberikan sumbangan yang baik untuk sekolah dalam hal memperbaiki sistem belajar mengajar di sekolah yang menjadi tempat penelitian.